

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena anak jalanan merupakan fenomena yang sudah terjadi sejak lama, hingga saat ini fenomena anak jalanan masih menjadi perhatian di Indonesia terutama diberbagai kota besar. Munculnya anak jalanan disebabkan karena faktor kemiskinan berdasarkan survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik jumlah penduduk miskin pada Maret 2022 sebesar 26,16 juta orang, sedangkan penduduk miskin perkotaan sebanyak 11,82 juta orang, sementara itu pada periode yang sama jumlah penduduk miskin perdesaan terhitung sebanyak 14,34 juta orang.

Hal tersebut menjadikan sebuah kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Fenomena ini menjadi sebuah masalah sosial. Dimana masalah sosial adalah sebuah situasi yang merugikan seseorang karena menyebabkan kerugian material dan materil. Masalah sosial ini bertentangan dengan norma-norma masyarakat dan dapat menyebabkan kerugian yang signifikan.

Penelitian ini berfokus terhadap masalah anak jalanan usia remaja. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Setiap fase pertumbuhan memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari fase pertumbuhan yang lain. Hal ini juga berlaku untuk fase remaja, yang memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda dari fase kanak-kanak, dewasa, dan tua. Selain itu, setiap fase memiliki kondisi-kondisi dan tuntutan yang unik bagi setiap individu yang memasuki fase tersebut. Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk bertindak dan berperilaku dalam menghadapi situasi berubah seiring berjalannya waktu. Ketika seseorang mengungkapkan perasaannya, hal ini tampak jelas. Melepaskan stres dengan cara yang sesuai, mengungkapkan kemarahan dengan kata-kata daripada tindakan, mengatasi situasi sulit atau berbahaya dengan tenang, menangani situasi yang sedih dengan cara yang tepat, dan lainnya. Perkembangan fisik, sosial, bahasa, dan kreatif bersamaan dengan pertumbuhan. Namun, karena anak tumbuh, lingkungannya, reaksi orang lain, dan bimbingan orang tua, respon yang diberikan anak selama setiap fase perkembangan berubah. (Putra, Desy, & Eva, 2018)

Anak-anak jalanan, anak gelandangan, atau kadang-kadang disebut anak mandiri, adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan terealienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dari mereka harus menghadapi lingkungan kota yang keras dan tidak bersahabat pada usia muda. (*Suyanto, Masalah Sosial Anak Edisi Revisi, 2010, p. 199*).

Anak jalanan bertahan hidup dengan bekerja di bidang nonformal seperti mengamen, menyemir sepatu, menjual koran, mengelap mobil, memulung barang bekas, mengemis, dll. Karena kesulitan keuangan, anak-anak jalanan

sering melakukan tindakan kriminal seperti mencopet dan mencuri. (Sigit Setyo Indarto, 2018)

Anak-anak yang hidup di jalanan melihat dunia mereka dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang hidup di lingkungan konvensional. Mereka percaya bahwa lingkungan sangat bergantung pada mereka. Salah satu komponen budaya yang membentuk anak jalanan adalah lingkungan mereka. Seseorang cenderung menjadi pasif, agresif, eksploitatif, dan mudah protes atau marah jika berada di lingkungan kumuh, tanpa bimbingan orangtua, dan tindakan kasar. Dalam kondisi demikian tata nilai yang ditanamkan akan sulit karena otaaktivitas, rasa percaya diri, pengendalian diri sendiri yang hampir punah. (Moh, Avid, & Rifkah, 2018)

Sebagian besar masyarakat percaya bahwa anak jalanan memiliki banyak dampak buruk. Namun, anak jalanan memiliki masalah yang signifikan dan sulit untuk diatasi. Beberapa di antara mereka bekerja sebagai pengemis, pemulung, dan penyemir sepatu. Anak jalanan yang tinggal di jalanan (*Children of the Street*) menghabiskan delapan hingga enam belas jam setiap hari, sedangkan anak jalanan yang bekerja di jalanan (*Children on the Street*) menghabiskan enam hingga delapan jam setiap hari. Lama tinggal di jalanan tentunya berdampak negatif pada kondisi anak yang buruk dan mengancam. (Tumangger, Susilawati, & Teta Riasih, 2020)

Lamanya anak berada di jalanan berpengaruh besar terhadap kehidupan dan perilaku sosialnya. Perilaku sosial menurut Hurlock (2004, p.262) mendefinisikan perilaku sosial sebagai tindakan fisik dan mental seseorang

terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi tuntutan sosial atau diri sendiri. Aktifitas fisik dan psikis tersebut berupa menyapa orang secara acak di jalan dan membantu orang menyeberang jalan. Rusli Ibrahim (2001:98) menjabarkan bahwa Perilaku sosial adalah keadaan saling ketergantungan yang diperlukan untuk menjamin keberadaan manusia. Ini menunjukkan bahwa manusia tergantung pada orang lain untuk memenuhi hampir semua kebutuhan hidup mereka, seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, rekreasi, dan aktualisasi diri. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling mengisi kebutuhan, saling memenuhi kekurangan orang lain, saling melihat kelebihan orang lain, saling menghormati dan menghargai hak orang lain dalam keberagaman hidup bermasyarakat.

Perilaku sosial seseorang dapat digambarkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang dapat didefinisikan sebagai kecenderungan relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda sesuai dengan interpretasi rasional masing-masing individu. Setiap orang harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya jika mereka ingin mendapat tanggapan positif dari orang lain. Dengan adanya aturan yang disepakati masyarakat dapat memberikan penguatan kepada seseorang baik positif maupun negatif yang telah merespon terhadap stimulus yang diberikan untuk membimbing pada perilaku sosial menjadi lebih baik. (Pardede, 2019)

Perkembangan fisik, mental, dan sosial seorang anak sangat dipengaruhi oleh tempat mereka tinggal atau bergaul. Perilaku anak-anak yang tinggal di

jalanan selalu berada dalam situasi yang rentan, bahkan mungkin membahayakan nyawa mereka. Dengan mendorong orang untuk menggunakan kekerasan sebagai cara mempertahankan hidup Selain itu, anak jalanan memiliki kerangka budaya yang unik, dan mereka berkomunikasi dengan cara yang berbeda dari anak yang biasa. Komunikasi yang terjadi dalam budaya anak jalanan dapat membantu menjelaskan proses, pola, perilaku, gaya, dan bahasa yang digunakan anak jalanan. Aspek-aspek tersebut muncul saat berbicara dengan teman, keluarga, petugas keamanan dan ketertiban, pengurus rumah singgah, dan lembaga pemerintah. Anak jalanan yang "liar" dan anak jalanan yang sudah terbiasa dengan lingkungan rumah singgah berbeda dalam perilaku dan cara berkomunikasi.

Perubahan sikap, komunikasi yang kasar, memaksa, brutal, gaya bicara yang buruk, gaya bahasa, pakaian yang tidak rapih, dan warna rambut menjadikan anak jalanan kurang disenangi oleh masyarakat umum. Karena mereka percaya bahwa remaja adalah masa transisi, atau peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, dan teman-teman sebayanya mudah mempengaruhi mereka, remaja biasanya menunjukkan perilaku sosial ini. Ketika seseorang melakukan atau memakai sesuatu yang mereka anggap itu menarik, tanpa memikirkan fungsi dan kegunaannya, seseorang akan mengikutinya. Pergaulan yang kuat antara remaja tidak mengherankan. Pergaulan ini yang membentuk identitas dan perilaku remaja dapat berubah sesuai dengan lingkungan bergaul mereka. (Iva , Masrukhi, & Hamdan, 2019)

Kehidupan di jalanan selalu menghadapi kondisi buruk, seperti menjadi korban eksploitasi, kekerasan fisik, pelanggaran kriminal, penyalahgunaan narkoba, dan objek seksual, antara lain. Situasi dan lingkungan seperti itu pasti akan berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak yang seharusnya berada dalam lingkungan yang dirancang untuk belajar, bermain, dan berkembang justru harus memiliki kehidupan yang lebih ringan. Sudah sewajarnya jika anak-anak diberikan perhatian dan dilindungi dari berbagai keadaan buruk.

Hal tersebut dapat dikatakan sebagai penyimpangan perilaku atau perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang menurut Emil Durkheim menjelaskan bahwa perilaku menyimpang atau jahat jika dianggap normal di masyarakat dalam batas tertentu. Karena tidak mungkin menghapus kenakalan secara menyeluruh, kenakalan dianggap normal dalam batas-batas tertentu dan dianggap sebagai perbuatan yang tidak disengaja. (Soerjono Soekanto, 1985, p. 73)

Perilaku menyimpang tidak selamanya bersifat negatif. Ada juga perilaku menyimpang yang bersifat positif, jika dalam berperilakunya masih memiliki nilai-nilai atau norma-norma dalam masyarakat. Akan tetapi stigma yang diberikan masyarakat terhadap anak jalanan bersifat negatif. Banyak sekali kasus dalam pemberitaan yang menyebutkan bahwa perilaku anak jalanan terhadap pengguna jalan lain merupakan perilaku yang tidak baik, dalam hal ini perilaku menyimpang. Tidak sedikit juga kejadian penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anak jalanan menimbulkan kerugian baik materi maupun

materiil. Dengan demikian, peneliti telah mengadakan penelitian ini diajukan untuk menganalisis perilaku menyimpang anak jalanan di Kecamatan Babakan Ciparay dengan judul **Perilaku Menyimpang Anak Jalanan Di Kecamatan Babakan Ciparay**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Perilaku Menyimpang Anak Jalanan di Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung?
2. Bagaimana faktor Penyebab Anak Jalanan di Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung turun ke jalan?
3. Bagaimana hambatan dan upaya penanggulangan Perilaku Menyimpang Anak Jalanan di Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung?
4. Bagaimana implikasi Perilaku Menyimpang Anak Jalanan di Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Perilaku Menyimpang Anak Jalanan di Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan apa saja faktor yang menyebabkan Anak Jalanan di Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung turun ke jalan.

3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan hambatan dan upaya Perilaku Menyimpang Anak Jalanan di Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan implikasi Perilaku Menyimpang Anak Jalanan di Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Berkaitan dengan pengembangan ilmu Kesejahteraan Sosial Khususnya.
- b. Diharapkan menjadi acuan atau referensi bagi mahasiswa serta menambah wawasan pengetahuan keilmuan dan akademisi yang ingin mengetahui dan mendalami Ilmu Kesejahteraan Sosial tentang Perilaku Sosial pada anak jalanan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Perilaku Sosial Anak Jalanan yang berada di Sumbersari Kota Bandung, diharapkan agar dapat berinteraksi sosial dengan baik terhadap lingkungan di sekitarnya sehingga interaksi sosial yang muncul adalah interaksi yang positif.
- b. Bagi Masyarakat khususnya yang berada di Sumbersari Kota Bandung agar dapat memahami kondisi sosial anak jalanan dalam melakukan aktifitasnya, sehingga tercipta ketentraman.

- c. Bagi Akademisi selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan masukan dan acuan serta menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- d. Bagi Mahasiswa atau Peneliti untuk memenuhi kewajiban utama sebagai mahasiswa serta menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan, terkait dengan pengembangan ilmu Kesejahteraan Sosial.